

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh terletak di ujung bagian utara pulau Sumatera, bagian paling barat dan paling utara dari kepulauan Indonesia. Secara astronomis dapat ditentukan bahwa daerah ini terletak antara $95^{\circ}13'$ dan $98^{\circ}17'$ bujur timur dan $2^{\circ}48'$ dan $5^{\circ}40'$ lintang utara. Dengan melihat posisinya yang demikian, Aceh dapat disebut sebagai pintu gerbang sebelah barat kepulauan Indonesia. Karena letaknya yang strategis ini, dalam perjalanan sejarahnya, Aceh banyak didatangi oleh berbagai bangsa asing dengan berbagai macam kepentingan seperti kepentingan perdagangan, diplomasi, dan sebagainya.

Kedatangan berbagai bangsa asing itu (Turki, Portugis, Belanda dan lain sebagainya) merupakan hal yang penting bagi perkembangan Aceh sendiri, baik secara kultural, politis, maupun ekonomis. Meskipun demikian, di antara para pendatang asing itu terdapat pula pendatang yang melakukan tindakan-tindakan yang didorong oleh kolonialisme dan imperialisme, baik di Aceh sendiri maupun di kawasan sekitarnya. Oleh karena itu timbullah sikap perlawanan dan reaksi dari berbagai pihak yang dirugikan, misalnya pihak Aceh, dalam bentuk perlawanan-perlawanan terhadap bangsa asing yang melakukan tindakan di atas.

Perlawanan-perlawanan itu terutama dilakukan hanya demi mempertahankan kedudukan pihak yang bersangkutan. Bangsa asing pertama, tepatnya barat, yang melakukan kontak, dan kemudian berkonflik dengan Aceh adalah bangsa Portugis. Kedatangannya yang pertama sekali di Aceh pada awal abad XVI, usahanya merebut kota Malaka dari tangan orang-orang Islam pada tahun 1511, dan intervensinya dalam kerajaan-kerajaan di sekitar Selat Malaka, telah membuahkan konflik dengan Aceh. Aceh yang sudah tumbuh sebagai sebuah kerajaan besar, sebagai pengganti Malaka yang telah direbut oleh Portugis, mencoba melawan dan mengusir bangsa asing tersebut dari kawasan Selat Malaka. Hal ini dilakukan karena Portugis dianggap agresor yang telah merusak keharmonisan kehidupan dan jaringan perdagangan yang sudah mentradisi di kawasan tersebut.

Konflik Aceh-Portugis ini berlangsung sepanjang abad XVI hingga akhir perempatan abad XVII. Dalam konflik yang berlangsung relatif lama ini muncullah figur-figur atau tokoh terkemuka dari kedua pihak yang bersangkutan. Dari karya-karya penulis asing dan penulis dari bangsa Indonesia sendiri tentang sejarah Aceh dapat ditemukan sejumlah nama yang pernah menjadi figur semacam itu. Diantaranya adalah Keumalahayati yang secara tradisional disebut oleh orang Aceh Malahayati atau Hayati saja.

Keumalahayati adalah wanita yang berpangkat laksamana (admiral) kerajaan Aceh dan merupakan salah seorang pemimpin armada laut pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayatsyah Al Mukammil (1589-1604) yang populer disebut Sultan Al Mukkamil saja. Sebelum diangkat sebagai admiral, Keumalahayati pernah menjabat sebagai pemimpin pasukan ketentaraan wanita di Kerajaan Aceh. Karena keberhasilannya dalam memimpin pasukan wanita tersebut dan juga karena mendapat kepercayaan dari sultan yang pada waktu itu kurang percaya pada laki-laki sebagai pemegang jabatan, wanita itu pun diangkat sebagai laksamana.

Menurut sebuah Manuskrip (M.S.) yang tersimpan di Universiti Kebangsaan Malaysia dan berangka tahun 1254 H atau sekitar tahun 1875 M, Keumalahayati berasal dari kalangan sultan-sultan Aceh terdahulu. Ayahnya bernama Mahmud Syah, seorang laksamana. Kakeknya, dari garis ayahnya, adalah juga laksamana yang bernama Muhammad Said Syah, putra Sultan Salahuddin Syah yang memerintah tahun 936-945 H atau sekitar 1530-1539 M. Sultan Salahuddin Syah sendiri putra Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah (1513-1530), pendiri Kerajaan Aceh Darussalam. (Ibrahim Alfian 1994:45)

Dilihat dari asal keturunan Keumalahayati seperti yang terdapat dalam M.S. di atas bahwa ayahnya dan kakeknya pernah menjabat sebagai laksamana. Selain merupakan orang kepercayaan sultan, karena memang dianggap mampu, pengangkatan Keumalahayati sebagai laksamana mungkin pula disebabkan oleh adanya semangat kebaharian yang tumbuh atau kelautan yang ada dalam dirinya, yang diwariskan oleh ayah dan kakeknya kepada dirinya meskipun dirinya

seorang perempuan. Sebagaimana telah disinggung, sebelum diangkat sebagai laksamana, Keumalahayati telah pernah menduduki jabatan sebagai komandan suatu pasukan wanita.

Menurut sumber yang merupakan tradisi lisan, pasukan wanita yang dipimpin oleh Malahayati terdiri oleh para janda yang suaminya gugur dalam peperangan-peperangan yang terjadi antara Kerajaan Aceh dengan Portugis, termasuk suami Keumalahayati sendiri. Pembentukan pasukan ini juga atas ide dari Keumalahayati, permintaannya kepada sultan. Maksudnya adalah agar para wanita janda itu dapat menuntut balas atas kematian suami mereka. Ternyata permohonan ini mendapat sambutan baik dari Sultan Al Mukammil. Selanjutnya dibentuklah pasukan wanita yang dinamakan armada Inong Bale (wanita janda). Untuk kepentingan pasukan ini dan juga sebagai tempat pangkalan mereka, didirikanlah sebuah benteng yang dalam istilah Aceh disebut Kuta Inong Bale (Benteng Wanita Janda). Hingga sekarang bekas benteng tersebut masih bisa ditemukan di Teluk Krueng Raya, dekat pelabuhan Malahayati.

Setelah memegang jabatan sebagai laksamana, Keumalahayati mengkoordinasikan sejumlah pasukan laut, mengawasi pelabuhan-pelabuhan yang berada di bawah syahbandar dan juga kapal-kapal jenis galley (kapal perang) milik Kerajaan Aceh. John Davis seorang nahkoda kapal Belanda yang mengunjungi Kerajaan Aceh pada masa Keumalahayati menjadi seorang laksamana, menyebutkan bahwa kerajaan Aceh pada masa itu mempunyai perlengkapan armada laut yang terdiri dari 100 buah kapal perang (Galley),

diantaranya ada yang berkapasitas muatan sampai 400-500 penumpang. Yang menjadi pemimpinnya adalah laksamana wanita, Keumalahayati.

Waktu itu awal abad ke XVII, Kerajaan Aceh dapat dikatakan memiliki angkatan perang yang kuat. Kekuatannya yang terpenting adalah kapal-kapal galley yang dimiliki oleh armada lautnya, di samping pasukan gajah yang dimiliki oleh pasukan daratnya. Selain di Kerajaan Aceh sendiri yang beribu kotakan Bandar Aceh Darussalam, kapal-kapal itu juga ditempatkan di pelabuhan-pelabuhan yang berada dibawah kuasa atau pengaruh kerajaan tersebut, misalnya Daya dan Pedir. Diantara kapal-kapal tersebut terdapat kapal yang besarnya bahkan melebihi kapal-kapal yang dibuat di Eropa pada kurun waktu yang sama.

Kekuatan Keumalahayati sebagai laksamana mulai memasuki ujian berat ketika untuk pertama kalinya terjadinya kontak antara Kerajaan Aceh dengan Belanda. Pada tanggal 21 Juni 1599 dua buah kapal Belanda yang bernama de Leeuw dan de Leeuwin berlabuh di ibu kota Kerajaan Aceh. Kedua kapal tersebut masing-masing dipimpin oleh dua bersaudara, yaitu Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman. Mulanya, kedua kapal Belanda tersebut mendapat sambutan yang baik dari pihak Kerajaan Aceh karena darinya diharapkan akan dapat dibangun pasaran yang baik bagi hasil-hasil bumi Kerajaan Aceh, khususnya lada.

Laksamana Keumalahayati telah berhasil menggagalkan percobaan pengacauan, oleh Angkatan Laut Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman tahun 1599. Cornelis de Hotman tewas terbunuh oleh Malahayati satu lawan satu di atas gelada kapal, sementara Frederick de Hotman dijebloskan ke dalam tahanan Kerajaan Aceh. Selain sebagai laksamana, Malahayati juga merupakan seorang diplomat handal.

Pada saat dibentuknya pasukan armada inong bale sesuai dengan permintaannya kepada Sultan Al Mukammil, Keumalahayati telah bersumpah di hadapan sultan atas nama Tuhan ia bersumpah akan berjuang sampai titik darah penghabisan melawan musuh-musuh Kerajaan Aceh. Ia membuktikan ucapannya tersebut, Malahayati gugur dalam pertempuran yang dimenangkan oleh Aceh. Bersama dengan pasukannya dan Darma Wangsa yang nantinya bergelar Iskandar Muda berhasil mengusir Portugis pada pertempuran di Teluk Krueng Raya. Jenazah Keumalahayati dimakamkan di Lereng Bukit Kota Dalam, sebuah bukit yang terletak di Desa Nelayan Krueng Raya, jauhnya sekitar 34 Km dari Banda Aceh. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan judul “Laksamana Keumalahayati Simbol Perempuan Aceh (Peranan Dan Perjuangannya Dalam Lintasan Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam1589-1604) ”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Latar belakang kehidupan Laksamana Keumalahayati
2. Latar belakang peranan dan perjuangan Laksamana Keumalahayati melawan segala bentuk kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh pihak-pihak yang ingin menguasai Kerajaan Aceh.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar lebih terpusat dan tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian mengenai “Laksamana Keumalahayati Simbol Perempuan Aceh (Peranan Dan Perjuangannya Dalam Lintasan Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam 1589-1604)“.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan Laksamana Keumalahayati?
2. Bagaimanakah peranan dalam perjuangan yang dilakukan oleh Laksamana Keumalahayati?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Laksamana Keumalahayati
2. Untuk mengetahui latar belakang perjuangan Laksamana Keumalahayati berjuang melawan segala bentuk kolonialisme dan

imperialisme terhadap pihak-pihak yang ingin menguasai Kerajaan Aceh Darussalam

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti sendiri sebagai perempuan Aceh dan pembaca bahwa ada begitu banyak wanita agung yang terdapat di Aceh salah satunya adalah Laksamana Keumalahayati yang menjabat sebagai laksamana dan seorang diplomat kerajaan, sebuah profesi yang pada saat ini masih dianggap tabu di jabati oleh wanita ternyata telah dijabati oleh perempuan Aceh pada abad ke-16.
2. Sebagai bahan informasi kepada generasi muda Aceh.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang Laksamana Keumalahayati.
4. Menambah sumber kajian mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan tentang sejarah lokal dalam cakupan sejarah nasional.
5. Menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Universitas Negeri Medan.
6. Penelitian ini diharapkan menambah referensi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.